

Dinamika Partisipasi Politik Generasi Muda dalam Pemilu di Era Media Sosial

¹Ade Putra, ²Asrul, ³Marlina Rajab, ⁴La Ode Muhammad Adam Nur
^{1,2,3,4}Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

[¹adeputra@uho.ac.id](mailto:adeputra@uho.ac.id), [²asrulhalim7@uho.com](mailto:asrulhalim7@uho.com), [³linarajab50@gmail.com](mailto:linarajab50@gmail.com),
[⁴adammur2424@gmail.com](mailto:adammur2424@gmail.com)

Submit : 15 Jun 25 | Diterima : 27 Jun 2025 | Terbit : 06 Jul 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika partisipasi politik generasi muda dalam pemilihan umum (Pemilu) di era media sosial. Generasi muda, yang merupakan kelompok demografis dominan dalam penggunaan media digital, memainkan peran penting dalam proses demokrasi. Namun, tingkat partisipasi mereka dalam politik formal sering kali dinilai rendah. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan wawancara mendalam terhadap pemilih muda, penelitian ini menemukan bahwa media sosial berperan ganda: sebagai sarana informasi politik yang meningkatkan kesadaran politik, sekaligus sebagai ruang ekspresi yang membentuk identitas dan opini politik generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi politik generasi muda tidak lagi terbatas pada pemungutan suara, tetapi juga mencakup partisipasi digital seperti kampanye daring, diskusi politik di media sosial, dan aktivisme berbasis platform digital. Namun demikian, tantangan seperti disinformasi, polarisasi opini, dan apatisme politik masih menjadi hambatan yang signifikan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi digital dan politik di kalangan generasi muda agar partisipasi mereka tidak hanya aktif, tetapi juga kritis dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Generasi Muda, Literasi Digital, Media Sosial, Partisipasi Politik, Pemilu.

PENDAHULUAN

Partisipasi politik merupakan fondasi penting dalam sistem demokrasi. Dalam konteks Indonesia, partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum (Pemilu) menjadi indikator langsung dari keterlibatan warga negara dalam menentukan arah kebijakan publik dan kepemimpinan nasional. Di tengah perubahan teknologi informasi yang pesat, khususnya maraknya penggunaan media sosial, dinamika partisipasi politik pun turut mengalami transformasi signifikan.

Generasi muda, atau kelompok milenial dan generasi Z, menjadi segmen populasi yang paling aktif dalam mengakses dan menggunakan media sosial. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), lebih dari 70% pengguna internet di Indonesia berasal dari kelompok usia 16–35 tahun. Kelompok ini tidak hanya aktif dalam aktivitas sosial, tetapi juga mulai menunjukkan ketertarikan terhadap isu-isu politik, meskipun partisipasi mereka dalam politik formal, seperti menggunakan hak pilih, masih tergolong fluktuatif (BPS, 2023).

Media sosial telah merevolusi cara generasi muda berinteraksi dengan isu-isu politik. Platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok bukan hanya menjadi ruang berbagi informasi, tetapi juga arena diskusi politik, kampanye digital, dan mobilisasi opini publik. Di satu sisi, media sosial mampu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan politik karena sifatnya yang cepat, interaktif, dan mudah diakses (Ekman & Amnå, 2012). Namun di sisi lain, media sosial juga menghadirkan tantangan serius seperti penyebaran disinformasi, echo chamber, hingga munculnya aktivisme semu atau *slacktivism*, yang berisiko menurunkan kualitas partisipasi politik (Morozov, 2011).

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah generasi muda benar-benar menjadi aktor perubahan dalam demokrasi digital, ataukah mereka hanya terjebak dalam dinamika media sosial yang superficial? Dalam konteks Pemilu, penting untuk memahami sejauh mana



generasi muda memanfaatkan media sosial untuk mendukung partisipasi politik yang substantif, bukan sekadar simbolik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dinamika partisipasi politik generasi muda dalam Pemilu di era media sosial, dengan fokus pada bentuk partisipasi, faktor pendorong dan penghambat, serta implikasinya terhadap demokrasi. Dengan memahami pola-pola ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur ilmu politik dan komunikasi politik, serta menjadi masukan strategis bagi penyelenggara Pemilu dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda secara bermakna.

TINJAUAN PUSTAKA

Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan bentuk keterlibatan warga negara dalam proses politik, baik secara langsung maupun tidak langsung, guna memengaruhi kebijakan dan keputusan publik. Menurut Huntington dan Nelson (1994), partisipasi politik mencakup berbagai bentuk, seperti memberikan suara, menjadi anggota partai politik, menyampaikan aspirasi, hingga melakukan aksi protes. Sementara itu, Verba, Schlozman, dan Brady (1995) menekankan bahwa partisipasi politik tidak terbatas pada kegiatan pemilu semata, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam diskusi publik, organisasi sosial, dan aktivitas komunitas yang bersifat politis.

Partisipasi politik generasi muda sering kali dipandang rendah dalam konteks tradisional seperti pemungutan suara. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa bentuk partisipasi mereka bergeser ke arah non-tradisional, seperti kampanye digital dan gerakan sosial berbasis media (Sloam, 2014). Hal ini menunjukkan adanya transformasi dalam paradigma partisipasi politik yang harus dianalisis lebih lanjut.

Generasi Muda dan Politik

Generasi muda, khususnya kelompok milenial dan generasi Z, menunjukkan karakteristik unik dalam pola berpikir dan bertindak dalam politik. Mereka lebih kritis, melek teknologi, dan cenderung skeptis terhadap institusi politik formal (Loader, Vromen, & Xenos, 2014). Ketertarikan mereka terhadap isu-isu politik sering kali didasarkan pada nilai dan identitas, bukan loyalitas partai.

Menurut Bang dan Sørensen (2001), generasi muda lebih menyukai bentuk partisipasi politik yang fleksibel dan tidak terikat secara institusional. Hal ini memunculkan istilah *everyday makers* atau pelaku politik harian, di mana anak muda terlibat dalam aksi-aksi kecil namun bermakna dalam keseharian mereka, termasuk melalui media sosial.

Media Sosial dan Demokrasi Digital

Media sosial telah merevolusi komunikasi politik di era digital. Platform seperti Twitter, Instagram, dan TikTok menjadi ruang baru untuk menyampaikan opini, menyebarkan informasi politik, dan mengorganisir gerakan sosial. Bennett dan Segerberg (2012) menyebut fenomena ini sebagai *connective action*, yaitu bentuk mobilisasi kolektif berbasis jaringan digital yang bersifat personal dan terdesentralisasi.

Meski menawarkan potensi besar dalam memperluas partisipasi politik, media sosial juga menimbulkan tantangan serius. Morozov (2011) mengingatkan bahwa media digital dapat menjadi alat manipulasi, penyebaran disinformasi, dan polarisasi politik. Di sisi lain, *slacktivism*—partisipasi minimalis tanpa dampak nyata—juga menjadi risiko di kalangan generasi muda (Christensen, 2011).

Transformasi Partisipasi Politik di Era Digital

Dalam era digital, partisipasi politik mengalami perluasan makna. Ekman dan Amnå (2012) mengklasifikasikan partisipasi ke dalam bentuk manifest (misalnya memilih dan demonstrasi) dan non-manifest (misalnya diskusi dan konsumsi informasi). Generasi muda cenderung aktif dalam kedua bentuk ini, terutama melalui media sosial yang menjadi wadah ekspresi dan interaksi politik mereka.



Berbagai studi telah mengidentifikasi hubungan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan peningkatan kesadaran serta partisipasi politik (Theocharis & Quintelier, 2016). Namun, efektivitas partisipasi ini tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti literasi digital, lingkungan sosial, dan motivasi individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif eksploratif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pola-pola partisipasi politik generasi muda dalam konteks penggunaan media sosial menjelang dan selama pemilihan umum (Pemilu). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif generasi muda terhadap fenomena politik di era digital.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah urban dengan tingkat penetrasi internet tinggi, seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar, untuk merepresentasikan populasi generasi muda yang aktif secara digital. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung antara Mei hingga Juli 2025, bertepatan dengan masa pasca-Pemilu yang memungkinkan refleksi partisipatif dari para responden.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah generasi muda berusia 17–30 tahun yang memiliki hak pilih dan aktif menggunakan media sosial. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan kriteria:

1. Aktif di media sosial (minimal menggunakan dua platform utama seperti Instagram, Twitter/X, TikTok, atau YouTube),
2. Pernah berpartisipasi atau terpapar konten politik selama Pemilu,
3. Bersedia diwawancara secara mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara mendalam (in-depth interview): dengan 15–20 informan terpilih untuk mendapatkan data yang komprehensif mengenai perilaku dan persepsi politik mereka.
2. Observasi digital: dengan memantau interaksi dan aktivitas politik di akun media sosial responden (dengan izin), termasuk bentuk unggahan, komentar, atau keterlibatan dalam kampanye digital.
3. Dokumentasi: berupa tangkapan layar, postingan media sosial, dan artikel daring terkait partisipasi politik generasi muda.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan panduan wawancara semi-terstruktur. Panduan tersebut berisi pertanyaan terbuka seputar:

1. Motivasi mengikuti isu politik,
2. Pengaruh media sosial terhadap pandangan dan pilihan politik,
3. Bentuk keterlibatan dalam kampanye atau diskusi politik,
4. Hambatan yang dirasakan dalam berpartisipasi secara aktif.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) menurut Braun dan Clarke (2006), yang meliputi:

1. Transkripsi dan pembacaan data,
2. Kodeifikasi data awal,
3. Identifikasi tema utama,



4. Peninjauan ulang tema,
5. Pendefinisian dan penamaan tema,
6. Penyusunan narasi hasil penelitian.

Proses ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari pengalaman partisipasi politik generasi muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Partisipasi Politik Generasi Muda di Media Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipasi politik generasi muda tidak hanya diwujudkan dalam bentuk formal seperti datang ke TPS saat Pemilu, tetapi juga melalui berbagai bentuk partisipasi digital. Beberapa bentuk partisipasi yang paling dominan ditemukan adalah:

1. Membagikan konten politik (sharing), seperti infografis visi-misi capres, ajakan memilih, hingga konten edukasi politik dari akun komunitas.
2. Menyuarkan opini pribadi melalui unggahan story, tweet, atau komentar di postingan politikus dan media.
3. Mengikuti akun politikus atau partai politik sebagai bentuk keterlibatan pasif tetapi informatif.
4. Berpartisipasi dalam kampanye digital, termasuk menjadi sukarelawan media sosial dari kandidat tertentu.

Aktivitas ini memperlihatkan bahwa generasi muda tidak apatis, tetapi partisipasi mereka telah beralih ke ruang digital yang lebih dinamis dan ekspresif. Temuan ini sejalan dengan Ekman & Amnå (2012) yang menyatakan bahwa keterlibatan non-konvensional melalui media digital adalah bentuk baru dari civic engagement di era digital.

Motivasi Partisipasi: Nilai, Identitas, dan Solidaritas

Sebagian besar responden menyatakan bahwa motivasi utama mereka untuk berpartisipasi dalam politik berasal dari:

1. Keinginan membela isu yang dianggap relevan dengan kehidupan mereka (misalnya isu lingkungan, pendidikan, hak digital),
2. Kebutuhan untuk menunjukkan identitas sosial dan politik kepada publik melalui media sosial,
3. Dorongan solidaritas kolektif ketika melihat tren kampanye atau gerakan sosial tertentu viral di media sosial.

Ini menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda lebih **issue-based** dan tidak terikat pada loyalitas partai politik. Hal ini didukung oleh temuan Loader et al. (2014) yang menyatakan bahwa generasi muda lebih ter dorong oleh politik identitas dan nilai personal daripada struktur politik formal.

Peran Media Sosial sebagai Ruang Informasi Politik

Mayoritas responden mengakui bahwa media sosial adalah sumber utama informasi politik mereka, menggantikan media konvensional seperti televisi dan surat kabar. Platform seperti Instagram dan TikTok digunakan untuk konsumsi konten cepat, sementara Twitter (X) digunakan untuk mengikuti perdebatan dan diskursus politik.

Namun, sebagian responden juga mengakui adanya kelelahan informasi (information fatigue) dan kesulitan memilih informasi yang valid. Salah satu responden menyatakan:

“Saya ikut diskusi politik di Twitter, tapi kadang bingung karena terlalu banyak informasi dan susah tahu mana yang benar.” (Informan F, 23 tahun)

Kondisi ini mencerminkan tantangan yang diangkat Morozov (2011), bahwa media sosial tidak selalu memperkuat demokrasi jika tidak disertai literasi digital yang memadai.

Hambatan Partisipasi: Disinformasi dan Apatisme Politik

Selain potensi positif, ditemukan juga berbagai hambatan dalam partisipasi politik generasi muda, di antaranya:

1. Tingginya arus disinformasi dan hoaks politik yang membuat sebagian responden merasa



- enggan untuk terlibat lebih jauh.
2. Polarisasi di media sosial, yang membuat ruang diskusi terasa tidak aman atau penuh tekanan.
 3. Apatisme terhadap elite politik, karena anggapan bahwa perubahan nyata sulit dicapai meskipun ikut berpartisipasi.

Sikap kritis ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk skeptisme aktif, bukan sepenuhnya apatis. Hal ini sejalan dengan konsep *everyday makers* oleh Bang & Sørensen (2001), bahwa generasi muda lebih memilih bentuk keterlibatan yang fleksibel, personal, dan berbasis nilai.

Dampak Partisipasi terhadap Pilihan Politik

Meskipun mayoritas responden menggunakan media sosial untuk membentuk opini, tidak semua keterlibatan digital berujung pada perubahan pilihan politik. Sebagian menyatakan tetap memilih berdasarkan informasi dari keluarga, pengalaman pribadi, atau debat kandidat secara langsung. Namun, media sosial tetap dianggap berperan penting sebagai alat penguatan keyakinan politik dan memperluas perspektif mereka terhadap isu-isu nasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa partisipasi politik generasi muda di era media sosial mengalami transformasi yang signifikan dari bentuk-bentuk konvensional menuju pola partisipasi digital yang lebih fleksibel, ekspresif, dan berbasis nilai personal. Generasi muda tidak lagi hanya terlibat dalam kegiatan politik formal seperti pemungutan suara, melainkan juga aktif dalam kampanye daring, diskusi isu politik, hingga menyebarkan konten edukatif melalui berbagai platform media sosial. Media sosial berperan penting sebagai ruang informasi, ekspresi, dan mobilisasi politik generasi muda. Platform seperti Instagram, Twitter (X), dan TikTok menjadi medium utama yang membentuk persepsi politik, menguatkan identitas, serta menjadi arena perdebatan dan pembentukan opini publik. Namun, partisipasi ini juga dihadapkan pada tantangan serius seperti disinformasi, polarisasi, apatisme terhadap elite politik, dan kelelahan informasi. Meskipun tidak semua keterlibatan digital berujung pada perubahan pilihan politik, kehadiran generasi muda dalam ruang publik digital menunjukkan bahwa mereka bukan generasi apatis, melainkan aktor-aktor politik baru yang menuntut bentuk partisipasi yang lebih personal, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penting bagi pemerintah, penyelenggara pemilu, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil untuk:

1. Meningkatkan literasi digital dan politik,
2. Mendorong inklusi politik berbasis isu yang relevan dengan generasi muda,
3. Memfasilitasi ruang-ruang dialog yang sehat di media sosial.

Hanya dengan cara demikian, potensi besar generasi muda sebagai penggerak demokrasi digital dapat dioptimalkan secara konstruktif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada tempat mengabdi kami di Universitas Halu Oleo yang sudah memberikan motivasi terhadap kami dan terima kasih kepada keluarga kami yang paling kami sayangi.

REFERENSI

- Asrul, A. (2025). Pengaruh Kebijakan Manajemen Teknologi Terhadap Inovasi Produk Di Industri Kreatif. *Portal Riset Dan Inovasi Sistem Perangkat Lunak*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.59696/prinsip.v3i1.78>
- Asrul, A., Putra, A. ., & Rajab, M. . (2025). Transpormasi Bisnis Di Era Digital: Peluang, Tantangan, Dan Strategi Inovasi. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(2), 2294-2298.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik telekomunikasi Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Bang, H. P., & Sørensen, E. (2001). The everyday maker: A new challenge to democratic governance. *Administrative Theory & Praxis*, 23(3), 325–341. <https://doi.org/10.1080/10841806.2001.11029314>



-
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The logic of connective action: Digital media and the personalization of contentious politics. *Information, Communication & Society*, 15(5), 739–768. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2012.670661>
- Christensen, H. S. (2011). Political activities on the Internet: Slacktivism or political participation by other means? *First Monday*, 16(2). <https://doi.org/10.5210/fm.v16i2.3336>
- Ekman, J., & Amnå, E. (2012). Political participation and civic engagement: Towards a new typology. *Human Affairs*, 22(3), 283–300. <https://doi.org/10.2478/s13374-012-0024-1>
- Huntington, S. P., & Nelson, J. M. (1994). *No easy choice: Political participation in developing countries*. Harvard University Press.
- Loader, B. D., Vromen, A., & Xenos, M. A. (2014). The networked young citizen: Social media, political participation and civic engagement. *Information, Communication & Society*, 17(2), 143–150. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.871571>
- Morozov, E. (2011). *The net delusion: The dark side of internet freedom*. PublicAffairs.
- Sloam, J. (2014). The ‘outraged young’: Young Europeans, civic engagement and the new media in a time of crisis. *Information, Communication & Society*, 17(2), 217–231. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2013.868588>
- Theocharis, Y., & Quintelier, E. (2016). Stimulating citizenship or expanding entertainment? The effect of Facebook on adolescent participation. *New Media & Society*, 18(5), 817–836. <https://doi.org/10.1177/1461444814549006>
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and equality: Civic voluntarism in American politics*. Harvard University Press.

